

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang merupakan salah satu negara maju di Asia dan kaya akan kebudayaan. Jepang sebagai negara kepulauan yang sama dengan Indonesia memiliki beragam kebudayaan yang sangat menarik. Kepercayaan masyarakat terhadap mitos-mitos yang ada menjadi salah satu poin terbentuknya bermacam-macam kebudayaan. Selain itu juga, kecintaan terhadap budaya sendiri memunculkan tradisi-tradisi tradisional yang sampai sekarang masih terus dilaksanakan di zaman yang modern ini. Dalam bidang seni, sikap masyarakat Jepang tetap memelihara hasil seninya sendiri yang telah berkembang dalam sejarahnya. Jepang dikenal oleh bangsa lain sebagai bangsa yang berbudaya tinggi karena masih memelihara dan menampilkan hasil seninya sendiri baik dari segi keindahan maupun selera artistiknya.

Keberhasilan Jepang dalam kebudayaan material yaitu dengan mengikuti beberapa kebudayaan Barat dalam perilaku kehidupannya sehari-hari, tetapi dalam budaya spiritual Jepang tidak mengalami perubahan sehingga Jepang sering dikenal sebagai negara yang mempunyai kebudayaan yang berwajah dua. Yang dimaksud dengan kebudayaan berwajah dua yaitu pertama, wajah modern yang diartikan sebagai wajah Barat dengan pola hidup sehari-hari yang tampak mirip dengan bangsa Barat. Kedua, wajah tradisional, yaitu dengan masih banyaknya kegiatan masyarakat Jepang yang tampak dalam penyelenggaraan tarian tradisional, maupun berbagai kesenian yang masih dipertahankan sebagai bagian dari budaya yang telah ada sejak zaman kuno (<https://media.neliti.com/media/publications>).

Budaya merupakan suatu cara hidup yang terbentuk dari banyak unsur yang rumit (agama, adat istiadat, bahasa, seni, dan sosial) berkembang pada sebuah kelompok orang atau masyarakat. Budaya seringkali dianggap warisan dari generasi ke generasi dan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis.

Kebudayaan adalah hasil karya manusia dalam usahanya mempertahankan hidup, mengembangkan keturunan dan meningkatkan taraf kesejahteraan dengan segala keterbatasan kelengkapan jasmaninya serta sumber-sumber alam yang ada di sekitarnya. Kebudayaan boleh dikatakan sebagai perwujudan tanggapan manusia terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi dalam proses penyesuaian diri mereka dengan lingkungan. Di Indonesia ada berbagai macam

budaya, karena terdapat berbagai macam suku. Dalam Bahasa Inggris, budaya dan kebudayaan disebut *culture*, yang secara etimologi berasal dari kata latin *Colere*, yang artinya mengolah atau mengerjakan.

Dalam Bahasa Inggris, budaya dan kebudayaan disebut *culture*, yang secara etimologi berasal dari kata Latin *Colere*, yang artinya mengolah atau mengerjakan. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam Bahasa Indonesia yang memiliki arti sama dengan kebudayaan (<https://www.literasipublik.com>).

Budaya merupakan suatu cara hidup yang terbentuk dari banyak unsur yang berkembang pada sebuah kelompok orang atau masyarakat. Kebudayaan adalah hasil karya manusia dalam usahanya mempertahankan hidup, mengembangkan keturunan dan meningkatkan taraf kesejahteraan dengan segala keterbatasan kelengkapan jasmaninya serta sumber-sumber alam yang ada di sekitarnya. Di Indonesia ada berbagai macam budaya, karena terdapat berbagai macam suku. Dalam Bahasa Inggris, budaya dan kebudayaan disebut *culture*, yang secara etimologi berasal dari kata latin *Colere*, yang artinya mengolah atau mengerjakan.

Noh (Nougaku) adalah salah satu kesenian tradisional dari Jepang. Kesenian teater dari Jepang memiliki sejarah yang panjang di antaranya terdiri dari *Noh* (能), *Kyogen* (狂言), *Kabuki* (歌舞伎) dan *Bunraku* (文楽). Teater *Noh* juga disebut *Nougaku* (能楽), adalah teater musikal di mana penceritaan tidak hanya dilakukan dengan dialog, namun juga nyanyian/*utai* (謡), iringan musik/*hayashi* (囃子), dan tari-tarian.

Noh dibuat dan diperkenalkan oleh seorang bernama *Zeami* (世阿弥) dari Zaman *Muromachi*. Berkat karyanya pemerintah pada zaman itu mulai tertarik untuk membuat perlindungan terhadap seni tetapi karena suatu alasan *Zeami* diasingkan oleh pemerintah ke pulau bernama Sado. Kemudian pada zaman pemerintahan Tokugawa, mereka kembali mengangkat teater *noh* ini dan membuatnya sebagai seni upacara yang resmi hingga pemerintah mengeluarkan peraturan agar teater *noh* memiliki standar yang baik sehingga dapat bertahan sampai saat ini.

Asal *Nougaku* dari periode *Nara* di tahun 700-an, ketika (*Sangaku*) diperkenalkan dari Cina ke Jepang. (*Sangaku*) yang menampilkan pertunjukan lucu, serta mimiknya adalah hiburan yang populer di kuil-kuil dan tempat suci dan telah menyebar di kalangan umum. Saat ini (*Nougaku*) telah diterima dengan baik bahkan di luar negeri dan masih bisa dinikmati di seluruh Jepang sebagai hiburan umum dan sebagai ritual keyakinan (*Shinto*) (N.J. Pinnington, 2019 : 1).

Noh (*Nougaku*) adalah kesenian tradisional Jepang yang memiliki sejarah panjang terdiri dari teater Noh (能), *Kyogen* (狂言), *Kabuki* (歌舞伎) dan *Bunraku* (文楽). Teater Noh dibuat dan diperkenalkan oleh Zeami (世阿弥) di zaman *Muromachi*.

Seni pertunjukan ini sudah ada sejak berabad-abad yang lalu dan telah diakui oleh *United Nations Education, Scientific and Cultural Organization* sejak dimasukkan ke daftar Warisan Budaya Non-Benda untuk Kemanusiaan. Ratusan teater di seluruh penjuru negeri ini masih ditampilkan sampai sekarang. Pada tahun 2008, *kabuki*, *noh*, *kyōgen*, dan *bunraku* menjadi seni pertunjukan Jepang pertama yang tertulis dalam daftar UNESCO sehingga menjadi arti penting dari budaya tersebut dalam kekayaan dan sejarah pertunjukan di negara Jepang (Hermann Heuvers, 1960 : 203).

Ratusan teater di seluruh penjuru negeri ini masih ditampilkan hingga saat ini. Pada tahun 2008, *kabuki*, *noh*, *kyōgen*, dan *bunraku* menjadi seni pertunjukan Jepang pertama yang tertulis dalam daftar UNESCO sehingga menjadi arti penting dari budaya tersebut dalam kekayaan dan sejarah pertunjukan di negara Jepang.

Noh adalah seni teater yang dimainkan dengan memakai *Noh-men* (topeng), dengan iringan musik. Aktor yang menggunakan topeng memainkan peran utama atau peran semi utama, dan aktor pendukung yang berperan sebagai pria sejati tidak menggunakan topeng. *Kyogen* (狂言) yang merupakan pertunjukan lucu yang, dianggap sebagai bagian dari *Nohgaku* (能楽) serta seni pertunjukan yang terpisah. Berbeda dengan *Noh* yang memiliki banyak tragedi dari mitos dan cerita rakyat. *Kyogen* memiliki banyak komedi yang mengekspresikan kehidupan sehari-hari dan situasi lucu masyarakat melalui humor.

Dahulu *Noh* hanya dimainkan untuk menghibur orang-orang kalangan atas. Pada masa itu, *Kyogen* akan dimainkan terlebih dahulu sebagai pengantar *Noh*. Adapun *Kyogen* adalah seni teater klasik lelucon Jepang di mana pemerannya tidak menggunakan topeng.

Saat ini dalam dalam repertoar teater *Noh* terdapat sekitar 260 lakon (peran yang dipentaskan). Lakon ini didasarkan pada mitos dan cerita Jepang. Sejak *Noh* didirikan, tradisi ini telah dipertahankan selama lebih dari 600 tahun, sehingga masih menggunakan kata-kata Bahasa Jepang kuno yang berbeda dari Bahasa Jepang modern. Bergantung pada teater *Noh* dan drama, panduan suara dalam beberapa bahasa tersedia. Penonton juga disarankan untuk membaca buklet penjelasan terlebih dahulu. Tapi *Noh* adalah seni yang melampaui bahasa. Dunia misterius *Noh* akan membuat terasa berkesan walaupun penonton tidak mengerti bahasanya.

Sebelum pergi ke teater, pada umumnya penonton membeli buklet yang bertulisan *Shisho* (puisi dan prosa) di toko teater untuk lebih memahami alur cerita *Nougaku* yang tertulis dengan lengkap pada *Shisho* ini, merupakan *script* program, posisi karakter, serta emosi mereka, dan latar belakang zamannya (<https://www.fun-japan.jp/>).

Noh saat ini dapat dinikmati di teater-teater *Noh* seperti:

- Teater *Noh* Nasional di Tokyo.
- Teater *Noh* Kanze di Ginza.
- *Cerulean Tower Noh Theatre* (*Cerulean* adalah warna biru langit, sengaja tidak diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia untuk menghindari pengurangan makna) di Shibuya.
- Teater *Noh* Otsuki di Osaka.
- Teater *Noh* Nagoya di Nagoya.

Kisaran tiket teater *Noh* saat ini dapat dibeli dengan harga sekitar 3,000 hingga 12,500 ¥ , atau sekitar Rp 380.000,- sampai Rp 1.500.000,- dan dapat dibeli melalui internet. Pertunjukan *Noh* dapat disaksikan di kuil-kuil. Namun pertunjukannya hanya dimainkan sewaktu-waktu. Berikut kuil-kuil yang masih menampilkan pertunjukan Teater *Noh* :

- Kuil Itsukushima di Miyajima.
- Kuil Chusonju di Hiraizumi.
- Kuil Fushimi Inari di Kyoto.
- Kuil Yasukuni di Tokyo.

(<http://himade.fib.unpad.ac.id/>)

Kyogen yang merupakan komedi lelucon yang menggunakan karakter dari *Noh*, dianggap sebagai bagian dari *Nougaku*. *Noh* yang memiliki banyak tragedi dari mitos dan cerita rakyat. *Kyogen* memiliki banyak komedi yang mengekspresikan kehidupan sehari-hari dan situasi lucu masyarakat melalui humor. Aktor diperankan sebagai *Kyogen* tanpa menggunakan topeng, *Kyogen* dimainkan pada awal sesi teater *Noh* di mainkan.

Saat ini dalam dalam *repertoar* teater *Noh* terdapat sekitar 260 lakon (peran yang dipentaskan). Pada umumnya *repertoar* teater *Noh* didasarkan pada mitos dan cerita Jepang. Hingga saat ini seni teater *Noh* masih menggunakan Bahasa Jepang kuno yang berbeda dari Bahasa Jepang modern sehingga saat pementasan, panitia teater menyiapkan buklet di toko teater untuk

lebih memahami alur cerita *Nougaku* yang tertulis dengan lengkap pada *Shisho*. *Shisho* merupakan *script* program, posisi karakter, serta emosi mereka, dan latar belakang zamannya.

Beberapa alasan pertimbangan yang mendorong penulis tertarik untuk memilih judul penelitian “Unsur Dalam Pementasan Seni Teater Noh” adalah pembawaan pentas teater musikal yang bernuansa komedi dan jalan cerita diadaptasi dari legenda, sejarah, sastra, sampai cerita rakyat pada zamannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menetapkan judul “Unsur Dalam Pementasan Seni Teater Noh”.

1.2 Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian dari Ira Lambok M Lubis (2020) dari Universitas Sumatera Utara, Medan dalam jurnal ilmiah yang berjudul “Sejarah Perkembangan Drama Noh Kyougen Pada Zaman Chuusei”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa drama *noh kyougen* merupakan hasil karya sastra zaman Chuusei dan merupakan bagian dari kebudayaan Jepang. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ira Lambok M Lubis dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu, Ira Lambok M Lubis hanya meneliti pada sejarah dari *noh kyougen* ketika zaman Chuusei tanpa menjelaskan awal mula terbentuknya teater *noh* dan *kyougen*, sedangkan penulis meneliti seniman yang mendirikan teater *noh* hingga kelompok seniman yang berasal dari Cina membawa *kyougen* penggabungan di dalam pementasan *noh*.

Hasil penelitian dari Made Adhyatma (2014) dari jurnal *online* di <https://prezi.com/tvndtxqlvfut/teater-noh/> yang berjudul “Teater Noh”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelakon menggunakan topeng dan menari secara lambat. Persamaan penelitian Made Adhyatma dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu, sama-sama membahas tentang pelakon *noh* menggunakan topeng dan menari secara lambat. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Made Adhyatma dari (2014) dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu, Made Adhyatma hanya mengatakan menari secara lambat, sedangkan penulis menjelaskan gerakan tarian *noh* disesuaikan dengan iringan instrumen musik yang dimainkan.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. *Noh* sebagai warisan non bendawi seni teater dari Jepang.

2. Seni teater *Noh* adalah seni teater yang dimainkan dengan memakai *Noh-men* (topeng), dengan iringan musik.
3. Jepang memiliki seni teater *Noh* yang sudah ada sejak Zaman *Chuusei*.
4. Pelakon menggunakan kostum bahan sutra dengan warna-warni dan memakai topeng yang menggambarkan tokoh-tokoh yang dibawakan.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis memfokuskan penulisan mengenai pementasan teater *noh* (*nougaku*).

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sejarah terciptanya teater *noh*?
2. Peran-peran apakah yang dilakukan dari seni teater *noh*?
3. Apa sajakah faktor pendukung saat pementasan teater *noh* berlangsung?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Menjelaskan awal mula terciptanya teater *noh*
2. Menjelaskan setiap peran yang dilakukan dari teater *noh*.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor pendukung saat pementasan teater *noh* berlangsung.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (2000: 181) kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari Bahasa Sansakerta "buddhayah", yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "budi" atau "akal" Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu.

Menurut Liliweri (2002: 8) kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa

sadar yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan hasil cipta dari “budi” atau “akal” dari pandangan hidup sekelompok orang dalam berperilaku, kepercayaan, nilai, hingga simbol yang diwariskan melalui komunikasi dari generasi ke generasi selanjutnya.

1.7.2 *Noh*

Isoji Asoo (1983 : 107-108) mengatakan bahwa *noh* adalah drama jenaka atau drama lawak yang dipertunjukan sebagai tujuan mengundang gelak tawa para penonton.

Menurut Kitagawa (1983 : 1) *Noh* merupakan drama kehidupan sehari-hari pada zaman Chuusei yang dari awal sampai akhir menjadikan kehidupan rakyat sebagai bahan ceritanya. Dan di sisi lain *noh* dijadikan objek hiburan rakyat.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa seni teater *noh* merupakan pertunjukan yang mengundang gelak tawa penonton dan pengungkapan dengan gerakan tubuh yang memiliki arti mengajak manusia untuk menjernihkan pikiran.

1.8 Metode Penelitian

Dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. Pengertian dari metode deskriptif analisis menurut (Soegiyono, 2009 : 29) adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dengan kata lain penelitian deskriptif analisis mengambil masalah atau mempusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dari beberapa jurnal dan berita resmi pemerintahan setempat sebagai referensi utama adalah buku yang berjudul *Traditional Japanese Theater: An Anthology of Plays* yang ditulis oleh Karen Brazell.

1.9 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung, di antaranya yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian bagi mahasiswa yang sedang mendalami budaya Jepang dalam hal kesenian teater di Jepang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis dan pembaca mengenai pementasan teater *noh*.

1.10 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan dibagi menjadi empat pokok bahasan sebagai berikut :

Bab I berisi latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi gambaran umum tentang seni teater di Jepang.

Bab III membahas tentang unsur dalam pementasan seni teater *noh*.

Bab IV berisi kesimpulan tentang benang merah dari bab-bab sebelumnya.